

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

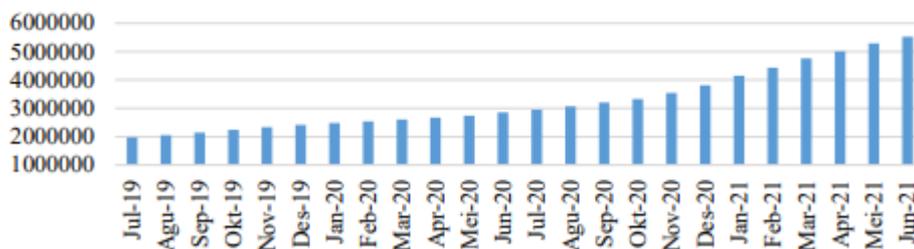
Pandemi COVID-19 yang kian meningkat membawa perubahan yang sangat signifikan bagi semua negara yang terdampak, khususnya pada kondisi keuangan masyarakat secara umum di Indonesia. Berdasarkan hasil survei dari 21 Dinas ketenagakerjaan (Disnaker) dari 34 provinsi yang ada, Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker) mencatat 72.983 karyawan menjadi korban dalam Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) akibat COVID-19 per November 2021 (merdeka.com, 2021). Ditambah, sebanyak 72,6% penduduk Indonesia melaporkan penurunan pendapatan rumah tangga (databoks.katadata.co.id, 2021). Jumlah ini meningkat sejak September 2020, ketika survei serupa mengungkapkan bahwa hingga 66,6% responden mengalami penurunan pendapatan akibat pandemi. Tak heran jika hal ini mendorong orang untuk berburu sumber pendapatan tambahan yang setidaknya bisa mendongkrak pendapatan mereka.

Menurut hasil riset Danareksa Research Institute, sebanyak 33,33% responden menyatakan investasi menjadi salah satu alternatif masyarakat Indonesia sebagai pemasukan mereka selama pandemi COVID-19 (antaranews.com, 2021). Alhasil, orang Indonesia semakin akrab dengan investasi. Tindakan berinvestasi itu sendiri adalah praktik mencurahkan waktu, tenaga, atau uang untuk menuai hasil di masa depan. Menurut Smart et al., (2017), investasi adalah penempatan aset dengan harapan akan memberikan keuntungan atau kenaikan nilai. Seseorang akan mengalokasikan asetnya dengan menabung atau menunda pembelian untuk membeli instrumen investasi, kemudian menjualnya ketika nilai investasi sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Ada dua cara untuk berinvestasi, seperti yang telah ditetapkan sebelumnya. Yang pertama adalah investasi konvensional yang mengharuskan seseorang untuk memiliki asetnya terlebih dahulu, termasuk real

estate, emas, ternak, barang antik, atau jenis properti lainnya. Kedua, investasi modern, disebut juga investasi pasar modal yang mewajibkan investor untuk memiliki *Single Investor Identification* (SID) sebelum diizinkan melakukan transaksi di pasar modal (Cermati.com, 2021).

Aji Kurniawan, *Retail Research Analyst* CGS-CIMB Sekuritas Indonesia, mengatakan kesadaran masyarakat Indonesia semakin meningkat selama pandemi COVID-19. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI), investor lokal Indonesia sudah mencapai 59,21% per Juli 2022 (Sudarsono, 2022). Studi tahunan, yang juga mensurvei lebih dari 23.000 orang di 32 wilayah global, termasuk Indonesia, mengungkapkan bahwa 88% responden Indonesia menghabiskan lebih banyak waktu untuk memikirkan kesejahteraan finansial dan mengelola keuangan mereka. (finansial.bisnis.com, 2021). Adanya COVID-19, masyarakat Indonesia menjadi sadar akan investasi sehingga mereka banyak melakukan pembelajaran terkait pengelolaan dana agar mencegah situasi yang tidak terduga akibat dampak dari pandemi COVID-19.

**Grafik Pertumbuhan SID
Juli 2019 - Juni 2021**

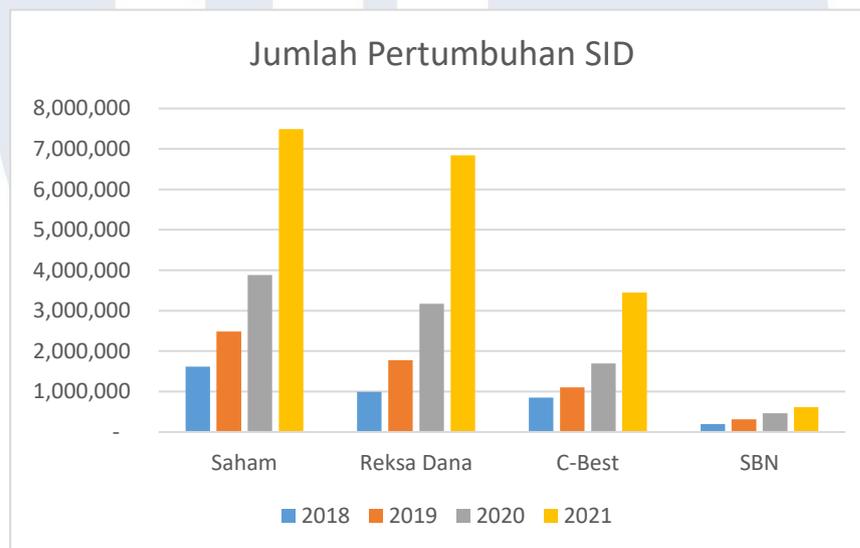


Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan SID

Sumber : Laporan Statistik Bulanan, OJK (2021)

Kesadaran masyarakat Indonesia akan investasi didukung dengan adanya pertumbuhan jumlah investor di Indonesia. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), terdapat sekitar 5,5 juta investor dengan nomor *Single Investor*

Identification (SID) per Juni 2021. Grafik 1.1 menunjukkan bahwa meskipun terjadi COVID-19, jumlah investor Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Jika dibandingkan, ada pertumbuhan yang sangat mencolok selama dua tahun. Selisih investor sebesar 3.551.800 atau setara dengan peningkatan 180,058% jika dihitung dari penghitungan SID Juli 2019 yang hanya 1.972.585. Ini menunjukkan betapa terkenalnya investasi di kalangan masyarakat umum.

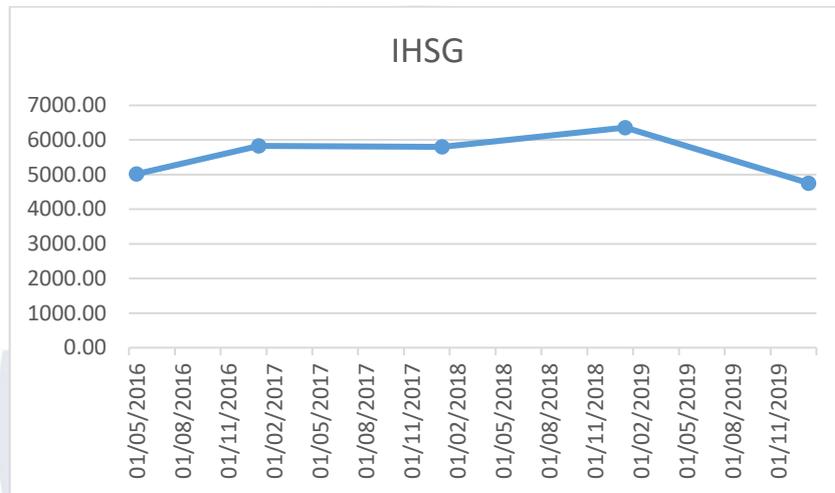


Gambar 1. 2 Rincian Data Jumlah SID

Sumber : KSEI (2021)

Dari gambar di atas, dapat dilihat bahwa SID saham unggul sebesar 7,489, 337 di tahun 2021 dari total jumlah SID. Adapun dalam melakukan transaksi jual beli saham melalui Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan ringkasan broker, terdapat 93 sekuritas di Bursa Efek Indonesia (KSEI, 2021). Adapun beberapa contoh sekuritas yang terdapat di Indonesia antara lain : Ajaib Sekuritas, Indo Premier Sekuritas, Philip Sekuritas, Mirae Asset Sekuritas, dan lain sebagainya.

MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 1.3 IHS'G 2016-2020

Sumber : investing.com

Seperti terlihat pada Gambar 1.3., IHS'G tertinggi terjadi pada Juni 2019 yang mencapai 6.358,63. Pada Mei 2020, IHS'G turun hingga 4.753,61, namun belum menyentuh titik terendah. Tren penurunan yang terjadi pada Mei 2020 disebabkan oleh wabah virus corona (COVID-19). Ada *multiplier effect* dari COVID-19 terhadap perekonomian Indonesia. Efek pandemi menyebabkan investor tidak rasional dan ada faktor psikologis yang berperan. *Panic selling* memicu investor untuk menjual sahamnya dan menyebabkan harga saham anjlok. Tindakan ini menunjukkan perilaku investor yang tidak rasional karena kinerja perusahaan tidak mengalami penurunan dan tetap menunjukkan kinerja yang positif (Carlson, 2020).

Investasi yang dilakukan oleh investor dalam sekuritas harus dilakukan sesuai dengan keputusan yang telah dibuat atau yang disebut *investment decision* yang dapat dilakukan secara rasional. *Investment decision* yang rasional adalah sesuatu yang ingin dilakukan oleh banyak investor. Pada akhirnya, keputusan yang dipikirkan dengan matang dan terukur adalah pendekatan yang tepat. Keswani et al., (2019) menjelaskan bahwa investor sebagai pengambil keputusan yang rasional.

Maksud dari rasional adalah bahwa investor menerima, mengolah, dan menggunakan informasi yang tersedia dalam *investment decision*-nya. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Natapura (2009) yang menjelaskan bahwa *investment decision* seharusnya dilakukan secara rasional. Teori keuangan konvensional atau yang disebut *traditional finance* pada dasarnya dibangun atas dasar berbagai asumsi, dimana salah satunya adalah rasionalitas investor dalam setiap proses pengambilan keputusan yang dilakukan (*perfect rationality*). Hal tersebut juga termasuk pada *investment decision*. Asumsi dibuat bahwa manusia selalu bersedia memperhatikan semua informasi yang tersedia, bahwa informasi tersebut lengkap dan transparan (*perfect information*), dan mampu mengevaluasinya dengan cermat untuk mengambil keputusan terbaik bagi dirinya sendiri. kepentingan pribadi berdasarkan analisis informasi yang rasional (*perfect self interest*). Dalam literatur ekonomi klasik dan neoklasik, manusia digambarkan sebagai hewan yang mampu mengambil keputusan berdasarkan faktor-faktor yang cukup logis dan transparan. Akibatnya, sebagian besar asumsi tentang perilaku investor berasal dari dua aliran pemikiran ini. Namun menurut Bakar & Yi (2016), *traditional finance* merupakan sebuah ilmu lama yang digunakan untuk mengambil *investment decision* yang rasional sehingga mereka mengungkapkan bahwa manusia dalam *investment decision* seringkali dibuat secara tidak rasional dan tanpa disadari. Titik tertingginya adalah Daniel Kahneman, seorang psikologis, dan Vernon Smith, seorang ekonomis, meningkatkan ketenaran ilmu studi perilaku keuangan (*behavioral finance*) dan memenangkan penghargaan Nobel pada tahun 2002, di mana hal tersebut menjadi titik mulai banyak yang percaya bahwa beberapa investor adalah tidak rasional (*irrational*) dalam *investment decision*-nya, karena ketidakmampuan memproses informasi seperti pada masa ilmu keuangan tradisional, dan justru cenderung mencari jalan pintas dalam mengambil *investment decision*. Menurut Virlics, (2013), untuk mendapatkan hasil investasi yang menguntungkan, investor harus memahami diri mereka sendiri serta peluang yang tersedia, dan keputusan-keputusan tersebut tidak dapat dilakukan saat sedang

mengalami emosi yang tidak stabil. Dalam hal tersebut, investor yang menunjukkan tingkat irasional yang tinggi dalam *investment decision* mereka, dianggap hal tersebut dipengaruhi oleh *behavioral finance*.

Menurut Sewell (2010), *behavioral finance* adalah ilmu tentang pengaruh psikologi terhadap perilaku praktisi keuangan yang berdampak pada pasar sehingga dapat menjelaskan alasan dan potensi inefisiensi yang muncul di pasar. Proses pengambilan keputusan dalam *behavioral finance* tidak melibatkan perhitungan dan analisis, melainkan faktor psikologis. Menurut Shiller (2003) pasar yang efisien dibentuk oleh *investment decision* seorang investor yang bertindak rasional sehingga dapat memaksimalkan utilitas yang diharapkan dan dengan cepat memproses semua informasi yang tersedia. Namun, menurut penelitian yang dilakukan oleh Maditinos et al., (2007) dan Evans (2006), investor terkadang berpartisipasi dalam pola perilaku irasional berulang yang menyimpang dari prinsip yang wajar sehingga dari *investment decision* investor akan meningkatkan risiko di pasar saham dan menyebabkan volatilitas.

Investor yang rasional maupun yang tidak rasional bisa saja terkena bias dari faktor psikologis investor, namun investor yang tidak rasional sering terkena bias disebabkan oleh literasi keuangan dan persepsi yang salah mengenai informasi yang ada dari seorang investor dalam *investment decision*. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan, melalui siaran pers Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Indonesia (2022) menyatakan bahwa indeks inklusi keuangan Indonesia 2021 mencapai 83,6% (naik dari 2020 sebesar 81,4%). Namun disisi lain, tingkat literasi keuangan Indonesia terbilang rendah, yakni sebesar 38,03%, sementara literasi keuangan Syariah sebesar 20,1%. (Koordinator Bidang Perekonomian Indonesia, 2022). Hal tersebut dapat memberikan penyebab seorang investor individu sulit dalam memilih strategi dan keputusan investasi yang tepat, sulit bertanggung jawab terhadap keputusan investasi yang diambil (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Ada banyak bias pasar karena informasi yang tidak sempurna

dan tidak adanya investor yang rasional sempurna dengan kepentingan pribadi yang sempurna. Adapaun bias dibagi menjadi dua yaitu bias kognitif (*overconfidence bias, herding bias, disposition effect bias, availability bias, mental accounting, representatives*) dan bias emosional (*loss aversion, optimism, status quo*) (Shah et al., 2012). Budaya Asia menjadi bagian dari paradigma kolektif sosial yang telah diperdebatkan menyebabkan investor mengalami bias kognitif yang mengakibatkan bias perilaku dikarenakan adanya kasus COVID-19 membuat kesalahan sistematis seorang investor dalam berpikir yang dapat mempengaruhi keputusan investasinya (Buana, 2017). Perbedaan budaya, lebih khusus lagi, pengalaman hidup dan pendidikan dapat mempengaruhi perilaku sehingga diyakini bahwa kecenderungan perilaku dapat berbeda di antara budaya yang berbeda. Beberapa bukti telah ditemukan untuk membuktikan bahwa orang Asia menunjukkan lebih banyak bias kognitif daripada bias emosional dalam perilaku berinvestasi daripada orang yang dibesarkan di negara-negara Barat atau Amerika Serikat (Yates et al., 1997).

Bias kognitif dibagi menjadi empat bias yaitu *overconfidence bias, herding bias, disposition effect bias, availability bias*, dan *mental accounting*. Berdasarkan penelitian Feriyana et al., (2020) yang menunjukkan bahwa seorang investor tidak melakukan hasil keuntungan saham mereka menjadi beberapa rekening akun yang berbeda, hal ini juga turut didukung oleh penelitian (Santi et al., 2019; Barberis & Huang, 2001; Septian et al., 2022; Pratami, 2018)

Ketika pilihan investasi menguntungkan, investor memiliki kecenderungan sifat yang sangat optimis hasil yang mereka raih dan percaya bahwa informasi yang mereka miliki cukup untuk membuat pilihan investasi yang baik yang didefinisikan sebagai *overconfidence*. Alhasil, Investor sering mengabaikan aspek lain dan terlalu fokus kepada kemampuan mereka sendiri sehingga dapat menyebabkan kerugian besar di kemudian hari (Zahera & Bansal, 2019).

Hadzimustafa & Shabani (2020) melakukan penelitian untuk mengetahui *overconfidence bias* yang dimiliki 110 investor dalam *investment decision*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa investor memiliki *overconfidence* dalam pengambilan *investment decision*. Pada hasil riset menjelaskan, investor setuju bahwa *skill* dan kemampuan mereka dalam berinvestasi sudah merasa yakin dan cukup dalam pengambilan *investment decision* yang mereka buat. Adanya *overconfidence bias* membuat investor rentan melakukan kesalahan dalam berinvestasi. Terlalu percaya diri cenderung membuat investor kurang berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi (Bloomfield, 2010). Tak hanya di luar negeri, di Indonesia pun masih marak investor yang memiliki *overconfidence bias*, salah satu contohnya yaitu saham GOTO yang dianggap Amazon Indonesia, melakukan *Initial Public Offering* (IPO). Hal ini membuat para investor euforia terhadap saham GOTO sehingga mereka melakukan *investment decision* walaupun GOTO sudah mengalami rugi bersih sebesar Rp 65, 287 triliun per 31 Juli 2021 (investor.id, 2022) . Investor banyak yang menantikan kepastian jumlah saham yang mereka beli pada saat penjabatan IPO. Meylan Siagian, salah satu investor yang menanti saham GOTO, mengharapkan harga saham GOTO dapat naik melejit (cnbcindonesia.com, 2022). *Overconfidence* investor Indonesia membuat saham GOTO melesat pada saat perdana di bursa pada tanggal 11 April 2022, harga saham ditutup sebesar Rp 392 per lembar saham (dari Rp 338 per lembar saham) dengan kenaikan sebesar 23,08% (cnbcindonesia.com, 2022). Namun, harga GOTO terus ditutup merosot menjadi Rp 248 per tanggal 16 September 2022 yang dianggap sebagai harga terendah dalam empat bulan terakhir (investor.id, 2022). Penurunan harga saham GOTO tersebut menyebabkan banyak investor yang akan rugi dan menyalahkan faktor eksternal yang membuat ekspektasi investor tidak sesuai.

Semakin besar sifat *overconfidence* seorang investor maka semakin besar pula risiko yang akan ditanggung. Alhasil sifat *Overconfidence* membuat investor melakukan keputusan yang salah yang sebenarnya kemampuan investor belum

cukup dalam mengambil *investment decision*. Hal ini mempengaruhi mentalitas investor, terutama yang berkaitan dengan keputusan investasi yang dapat mengakibatkan kerugian. Menurut penelitian Bakar & Yi (2016), *overconfidence* berpengaruh terhadap *investment decision*, sebaliknya menurut penelitian Ayu Wulandari & Iramani (2014) menunjukkan bahwa *overconfidence* tidak berpengaruh terhadap *investment decision*.

Perubahan harga saham terjadi karena adanya kekuatan permintaan dan penawaran. Sebelum bertransaksi saham di pasar, investor harus mengumpulkan dan menganalisis informasi fundamental. Namun, tidak semua investor melakukannya. Tanpa informasi yang memadai, mereka memilih untuk mengikuti orang lain untuk berinvestasi sehingga investor lebih sering melakukan *herding bias* saat pengambilan *investment decision*. Menurut Desmon Silitonga, riset analis PT Capital Asset Management mengatakan menjadi investor yang hanya mengikuti orang banyak (*herding*) menunjukkan tidak mampunya investor mengatur faktor psikologi terhadap *investment decision* sebagai contoh investor terkadang sangat mudah untuk mempercayai klaim influencer yang memiliki pengikut yang banyak. *Herding bias* ini memunculkan fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO), dari situlah investor mengalami masalah kondisi psikologis yang ditandai dengan rasa takut ditinggalkan oleh teman sebaya karena tidak mengikuti *trend* sekarang (market.bisnis.com, 2021).

Yosua Zisokhi, analisis Samuel Sekuritas, mengatakan terjadinya penambahan kasus positif COVID-19 menyebabkan terjadinya *panic selling* di berbagai negara. Alhasil peningkatan COVID-19 menyebabkan ketidakpastian pasar terus terjadi khususnya di Indonesia. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan sebesar -4,22% (CNBC Indonesia, 2020). Secara sektoral, sektor keuangan mengalami kerugian hingga -1,59%, salah satu contoh yaitu BBNI, harga saham mengalami penurunan -57,22% dari harga Rp 7,925 per lembar menjadi Rp

3,390. Sektor industri turun -5,84%, salah satu contoh yaitu SMGR, harga saham turun dari Rp 12,225 menjadi Rp 6,575 per lembar . Sektor infrastruktur mengalami kerugian hingga -12.00%, salah satu contoh yaitu TLKM, mengalami penurunan -17,4% (moneykompas.com, 2020). Penurunan harga saham dan IHSG terjadi akibat banyaknya aksi jual saham para investor. Aksi tersebut sebagai contoh perilaku investor yang irasional yang mengingat kinerja perusahaan tidak mengalami penurunan sama sekali. Laba bersih masing-masing emiten justru meningkat pada saat COVID-19. BBNI meningkat menjadi Rp 10,89 triliun apabila dibandingkan pada tahun sebelumnya senilai Rp 3,28 triliun (cnbcindonesia, 2022). Laba bersih SMGR meningkat 16% menjadi Rp 2,79 triliun dibandingkan pada tahun sebelumnya senilai Rp 2,39 triliun (investasi.kontan.co.id, 2021), dan yang terakhir laba bersih TLKM meningkat 11,5% menjadi Rp 20,80 triliun dibandingkan pada tahun sebelumnya senilai Rp 18,66 triliun (cnbcindonesia.com, 2021).

Semakin banyak informasi ketidaksediaan informasi yang jelas semakin tinggi pula kecenderungan investor untuk dapat memiliki perilaku *herding bias* sehingga investor akan lebih banyak mengikuti *noise* di pasar dan juga investor lain atau kelompok investor yang memberikan pengaruh lebih besar dalam *investment decision*. Menurut Afriani & Halmawati (2019), *herding bias* berpengaruh signifikan terhadap *investment decision*, namun sebaliknya menurut Setiawan et al., (2018) menunjukkan bahwa *herding bias* tidak berpengaruh signifikan terhadap *investment decision*.

Selain *overconfidence* dan *herding bias*, terdapat bias lain yaitu *disposition effect bias*. Sebagian besar investor mengalami portofolio yang berisi saham rugi dibandingkan saham untung baik disaat pasar sedang *bearish* maupun disaat sedang *bullish* yang nantinya investor akan cenderung mengambil *investment decision* dengan menyimpan portofolio saham rugi terlalu lama dan sementara itu menjual saham untung terlalu cepat untuk *profit taking* sehingga perilaku tersebut

menimbulkan *disposition effect bias*. Hal tersebut didukung menurut Shefrin & Statman, (1985) bahwa investor memiliki kesalahan utama di bursa saham yaitu *sell the winner too soon and hold the losers too long*.

Hayat & Anwar (2016) melakukan eksperimennya untuk mengetahui tingkat *behavioral biases* terhadap *investment decision* salah satunya yaitu *disposition effect bias*. Berdasarkan 158 investor yang terdapat di Pakistan, investor cenderung menahan saham saat harganya sedang turun tetapi mereka menjualnya dengan cepat setelah harga naik dari nilai nominal yang mereka beli sebelumnya. Ada beberapa emosi yang bertanggung jawab atas *disposition effect bias* yaitu sebuah penyesalan yang merupakan alasan utama investor menjual sahamnya ketika mereka melihat keuntungan (Hayat & Anwar, 2016). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Ploner (2017) yang mengatakan semua pilihan memiliki probabilitas "*profit & Loss*" yang sama. Keputusan investasi terkait kapan harus menjual bergantung pada jenis investasi. Dalam asumsi pemanfaatan penghindaran risiko, keputusan investasi untuk "menahan" instrumen investasi yang dimiliki harus diperhatikan sejak keputusan investasi pertama. Hasil penelitian didasarkan pada *disposition effect* yang memiliki kecenderungan keputusan investasi investor untuk menahan sahamnya saat merugi. Studi ini menjelaskan perilaku *disposition effect bias*. Hasil ini juga turut didukung oleh penelitian Hur & Singh (2019) di Amerika bahwa menunjukkan *disposition effect bias* terjadi ketika pemegang saham sedang mengalami posisi kerugian yang menggantung (belum terealisasi), para pemegang saham menjadi menjauhi risiko dan malah tetap menahan saham yang dalam posisi kerugian tadi terlalu lama atau sebaliknya yakni menjual saham yang sedang dalam posisi keuntungan terlalu cepat.

Hal ini pernah dirasakan oleh Indonesia juga yaitu pada tahun 2010, 2012, dan 2014. Tahun 2010, IHSG mengalami kenaikan sebesar 46,13% menjadi 3.703,51 dan pada saat itu transaksi jual investor domestik lebih besar dari transaksi beli

investor domestik yaitu 23.058.000 untuk transaksi jual sedangkan transaksi beli sebesar 22.887.000. Pada tahun 2012, IHSG juga mengalami kenaikan sebesar 12,94% menjadi 4.316,69, transaksi jual investor domestik sebesar 24.069.000 lebih besar dari transaksi beli investor 23.722.000. Tidak hanya tahun 2010 dan 2012, tahun 2014 pun mengalami kenaikan IHSG sebesar 22,29% menjadi 5.226,95, transaksi jual investor domestik juga lebih besar dari transaksi beli yaitu sebesar 36.062.000 untuk transaksi jual sedangkan 35.686.000 untuk transaksi beli investor domestik (IDX Fact Book, 2016). Dari fenomena diatas, Indonesia di tahun 2010, 2012, dan 2014 memperlihatkan adanya *disposition effect bias* pada investor domestik Indonesia.

Seorang investor yang terlambat merespon informasi di pasar akan cenderung lebih banyak merealisasikan keuntungan daripada kerugian pada portofolio mereka (*disposition effect bias*) sehingga investor lebih banyak menyimpan kerugian daripada merealisasikannya dan kemungkinan akan menimbulkan rasa penyesalan yang luar biasa karena telah melakukan kesalahan yaitu membeli saham rugi dan melepaskan pada saat yang tidak tepat. Efek keputusan tersebut akan membuat investor terbawa oleh akibat emosional yang lebih luas. Menurut penelitian Lepone & Tian (2019), *disposition effect bias* berpengaruh signifikan terhadap *investment decision*, sebaliknya menurut penelitian Puspawati & Yohanda (2022) menunjukkan bahwa *disposition effect bias* tidak berpengaruh signifikan terhadap *investment decision*.

Sifat investor biasanya sangat ingin menggunakan informasi apa pun untuk membuat keputusan yang baik, namun memperoleh semua informasi yang relevan dalam skenario pengambilan keputusan tidak selalu mudah, bahkan tidak mungkin bahkan dalam situasi di mana semua informasi yang relevan tersedia, menganalisis semua opsi dan hasil potensial membutuhkan usaha yang lebih. Oleh karena itu, investor cenderung sering mengambil informasi jalan pintas dan dapat diprediksi

dari informasi yang sering lewat di media yang biasa disebut *availability bias*. Karena sifat investor yang lebih memilih *investment decision* berdasarkan informasi yang telah ada dan tersedia, maka banyak investor yang tidak melihat faktor fundamental sebuah emiten sehingga memunculkan *availability bias* pada pengambilan *investment decision* seorang investor (Abdin et al., 2017)

Shah et al., (2018) melakukan penelitian untuk mengetahui *availability bias* yang dimiliki 374 investor dalam *investment decision*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa investor mengalami *availability bias* yang terjadi di Pakistan, hal ini menunjukkan bahwa investor Pakistan dipengaruhi oleh bias psikologis dan heuristik. Alih-alih menganalisis semua fakta yang tersedia, mereka memilih sekuritas keuangan yang mudah diakses. Mereka berinvestasi dalam sekuritas berdasarkan kesamaan dalam pengembalian masa lalu, manajemen, dan reputasi perusahaan, yang dapat menyebabkan pilihan investasi yang buruk. Selain itu, survei menunjukkan bahwa investor fokus pada pengembalian jangka pendek dan bertindak berdasarkan informasi baru. Itulah mengapa muncul perilaku investor tidak logis didasarkan pada aturan yang cepat dan hemat serta jalan pintas mental lainnya. Tidak hanya di luar negeri, fenomena *availability bias* juga terjadi di Indonesia, sebanyak 261 investor Indonesia mengalami *availability bias* yang bertanda bahwa investor lebih mengandalkan informasi dari teman, senior di sekuritas, atau investor lain untuk mengidentifikasi saham berkinerja. Investor memilih perusahaan lokal yang mereka kenal baik atau yang dapat mereka akses informasinya dengan cepat (Agustin & Lysion, 2021).

Informasi yang lebih sering terlihat di media memang lebih mudah diingat daripada peristiwa yang lebih jarang muncul alhasil *availability bias* lebih rentan muncul pada pengambilan *investment decision* sehingga informasi tersebut dapat mempengaruhi perilaku atau pikiran investor dalam pengambilan *investment decision* yang nantinya dapat menghambat keberhasilan investasi investor yang

cenderung akan irasional (Kahneman & Tversky, 1979). Hal ini didukung oleh penelitian Rasheed et al., (2018) yang menunjukkan bahwa *availability bias* berpengaruh terhadap *investment decision*, sebaliknya menurut penelitian Kurniawati & Sutrisno, (2019) yang menunjukkan *availability bias* tidak berpengaruh signifikan terhadap *investment decision*.

Dari berbagai gap dan fenomena di atas, peneliti menduga *behavioral biases* dapat mempengaruhi *stock investment decision*. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Pengaruh *Overconfidence Bias*, *Herding Bias*, *Disposition Effect Bias*, dan *Availability Bias* terhadap *Investment Decision*”

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini, berdasarkan konteks masalah yang disajikan, adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah *Overconfidence Bias* memiliki hubungan terhadap *investment decision* ?
- 2) Apakah *Herding Bias* memiliki hubungan terhadap *investment decision* ?
- 3) Apakah *Disposition Effect Bias* memiliki hubungan terhadap *investment decision* ?
- 4) Apakah *Availability Bias* memiliki hubungan terhadap *investment decision* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Mengetahui hubungan *overconfidence bias* terhadap *investment decision*.
- 2) Mengetahui hubungan *herding bias* terhadap *investment decision*.
- 3) Mengetahui hubungan *disposition effect bias* terhadap *investment decision*.
- 4) Mengetahui hubungan *availability bias* terhadap *investment decision*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian di atas, ada beberapa manfaat penelitian yang dapat diambil oleh beberapa pihak, yaitu:

1) Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan oleh pemangku pada industri manajemen bisnis, keuangan, perbankan, ekonomi untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Overconfidence Bias*, *Herding Bias*, *Disposition Effect Bias*, dan *Availability Bias* terhadap *Investment Decision* sehingga diharapkan hasil penelitian dapat berguna sebagai landasan pengambilan keputusan untuk meningkatkan keputusan investasi.

2) Manfaat Akademis

- a) Penelitian diharapkan dapat mengasah kemampuan dalam menganalisis data dan memecahkan permasalahan yang ada. Serta sebagai landasan pengaplikasian teori-teori yang telah dipelajari selama perkuliahan. Selain itu juga dapat menghadirkan berbagai ide- ide baru kepada peneliti untuk dipelajari dan ditekuni kedepannya.
- b) Penelitian dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut dan dijadikan sumber atas penelitian lain yang relevan. Penelitian juga dapat digunakan sebagai data yang komprehensif, baik dan benar mengenai kajian pengaruh *Overconfidence Bias*, *Herding Bias*, *Disposition Effect Bias*, dan *Availability Bias* terhadap *Investment Decision*.
- c) Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan dan bahan bacaan yang dapat memperluas wawasan dan keilmuan pembaca. Serta bagi masyarakat juga dapat dijadikan penambah wawasan tentang kajian pengaruh *Overconfidence Bias*,

Herding Bias, Disposition Effect Bias, dan Availability Bias terhadap *Investment Decision*.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan-batasan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Investor individu dengan Rekening Dana Pelanggan (RDN) yang telah atau sedang melakukan perdagangan saham dalam 12 bulan terakhir, frekuensi transaksi lebih dari 10 kali dalam setahun, dan memiliki teman investor atau mempunyai acuan seorang *influencer* yang aktif dalam investasi saham , itu semua merupakan unit sampling untuk penelitian ini.
- 2) Penelitian ini dibagi menjadi variabel independen (*Overconfidence Bias, Herding Bias, Disposition Effect Bias, dan Availability Bias*), dan variabel dependen (*investment decision*).
- 3) Ruang lingkup wilayah penelitian ini mencakup Sekuritas yang terdapat di Indonesia dan Data penelitian ini dikumpulkan melalui pengiriman kuesioner melalui media sosial, grup, teman, serta keluarga.
- 4) Penyebaran kuesioner dilakukan pada bulan Oktober 2022 sampai dengan Desember 2022
- 5) Penelitian ini menggunakan aplikasi SmartPLS 3.0 dan SPSS 25

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini membahas tentang konteks penelitian dan permasalahan yang mendasarinya, serta rumusan masalah, tujuan penelitian, keunggulan penelitian, batasan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab landasan teori ini memaparkan pembahasan terkait *behavioural finance*, serta teori-teori variabel dependen dan independen. Selain itu, bab ini juga mengkaji penelitian sebelumnya dan temuannya, model penelitian, dan hipotesis yang ditawarkan untuk penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab metodologi penelitian ini memberikan gambaran tentang objek penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, operasionalisasi variabel, alat analisis data, dan pengujian hipotesis.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab analisis dan pembahasan ini merangkum temuan dari seluruh penyelidikan dengan memeriksa dan menganalisis hasil dari pengolahan data penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab simpulan dan saran ini memaparkan terkait kesimpulan dan saran atas hasil penelitian yang sudah dibuat.

U I M I N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A